

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi Dakwah Islam

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Secara garis besar ada dua strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan dakwah Islam yaitu:¹

a. Strategi Dakwah Dilihat dari Tujuan Dakwah

Dilihat dari tujuan dakwah, ada dua strategi yang dikembangkan dalam penyebaran dakwah Islam yaitu strategi *tawsi'ah* (penambahan jumlah umat Islam) dan *tarqiyah* (peningkatan kualitas umat Islam). Strategi *tawsi'ah* dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah umat Islam. Dalam hal ini dakwah dilakukan kepada orang-orang yang belum memeluk Islam. Sedangkan strategi *tarqiyah* diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan orang yang telah memeluk Islam.

b. Strategi Dakwah Dilihat dari Pendekatan Dakwah

Dilihat dari sisi pendekatan dakwah Islam, ada dua strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan dakwah yaitu strategi dakwah kultural dan strategi dakwah struktural. Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang

¹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 165-178.

memerhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang islami. Sedangkan strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui jalur kekuasaan berupa birokrasi, lembaga-lembaga negara, partai-partai dan semua usaha yang mengarah ke pengambilan keputusan politik.

Strategi dakwah menurut al-Bayanuni seperti dikutip Moh. Ali Aziz terbagi atas tiga yaitu:²

- a. Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-'athifi*), yaitu dakwah yang berfokus pada aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin *mad'u*. Strategi ini mengembangkan metode pemberian nasihat, memanggil dengan kelembutan dan memberikan pelayanan yang memuaskan. Metode ini sesuai untuk *mad'u* yang terpinggirkan (marginal), wanita, anak-anak, orang awam, mualaf dan sebagainya.
- b. Strategi Rasional (*al-manhaj al'aqli*), strategi yang berfokus pada aspek akal pikiran, bagaimana mendorong *mad'u* untuk berpikir, merenung dan mengambil pelajaran.
- c. Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*), yaitu strategi eksperimen atau strategi ilmiah yakni kumpulan metode dakwah yang

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), 351-353 dikutip dalam Faridah, *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2014), 22.

berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.

Pentingnya strategi dakwah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus perhatian dari ahli dakwah memang penting untuk ditunjukan kepada strategi dakwah, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri. Dengan demikian, strategi dakwah mempunyai fungsi ganda, yaitu:³

- a. Menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal.
- b. Menjembatani “*Cultur Gap*”⁴ akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma agama maupun budaya.

Hofer & Schendel mengajukan empat komponen strategi yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut:⁵

- a. Ruang lingkup (*scope*), yaitu ruang gerak interaksi antara organisasi atau institusi

³ Dr. Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 148.

⁴ *Cultur Gap* (kesenjangan budaya) adalah perbedaan sistematis antara dua budaya yang menghalangi saling pengertian atau hubungan. Perbedaan tersebut termasuk nilai-nilai, perilaku, pendidikan, dan kebiasaan budaya masing-masing. “*Cultur Gap*,” diakses pada Minggu, 14 Desember 2018 Pukul 20:40 WIB. https://en.m.wikipedia.org/wiki/Culture_gap

⁵ Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Publik* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 253.

- dengan lingkungan eksternalnya, baik masa kini maupun masa yang akan datang.
- b. Pengerahan sumber daya (*resource deployments*), yaitu pola pengerahan sumber daya dan kemampuan untuk mencapai tujuan atau sasaran organisasi/institusi.
 - c. Keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), yaitu posisi unik yang dikembangkan institusi atau organisasi.
 - d. Sinergi, yaitu efek bersama dari pengerahan sumber daya atau keputusan strategis, sehingga seluruh komponen yang ada mampu bergerak secara terpadu dan efektif.

Strategi melakukan berbagai tahapan dalam prosesnya, strategi melalui tiga tahapan yaitu perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Penjelasannya sebagai berikut:⁶

a. Perumusan Strategi

Langkah pertama yang dilakukan adalah merumuskan strategi yang akan dilakukan. Dalam tahap ini para pencipta, perumusan dan pengkonsep harus berpikir matang mengenai misi atau pengembangan tujuan karena misi atau tujuan merupakan dasar dari perumusan strategi itu sendiri, lalu mengidentifikasi peluang dan juga ancaman lingkungan eksternal dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lingkungan internal, menetapkan tujuan jangka panjang, menentukan strategi

⁶ Fred R. David, *Strategic Management Concepts and Cases Thirteenth Edition* (New Jersey: Pearson Education Inc, 2007), 37 dikutip dalam Diana Amelia, *Strategi Humas Yayasan Husnul Khotimah Dalam Mensosialisasikan Program Unggulan Pondok Pesantren* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 15-17.

alternatif dan pemilihan strategi untuk dilaksanakan.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan tahapan pelaksanaan strategi yang telah ditetapkan, atau disebut juga dengan tahapan aksi dalam manajemen strategi. Tahapan ini untuk menggerakkan strategi yang telah dirumuskan menjadi aksi. Dalam tahap pelaksanaan strategi yang telah dipilih sangat membutuhkan komitmen dan kerjasama dalam pelaksanaan strategi yang tertuang dalam budaya organisasi atau instansi, jika tidak maka proses formulasi dan analisis strategi hanya akan menjadi impian yang jauh dari kenyataan.

c. Evaluasi Strategi

Tahap akhir dalam strategi adalah evaluasi strategi. Tiga macam aktivitas mendasar untuk mengevaluasi strategi, pertama meninjau faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan. Kedua mengukur prestasi yakni membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan. Dan yang terakhir adalah mengambil tindakan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana.

Pada intinya tahapan strategi ini diawali dengan perumusan strategi yang akan dilaksanakan, melaksanakan strategi yang telah ditentukan kemudian melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilaksanakan.

2. Komunitas Non Muslim Tionghoa Lasem

Lingkungan adalah media dimana makhluk hidup tinggal, mencari kehidupannya

yang memiliki karakter serta fungsi yang khas yang terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peran yang lebih kompleks dan riil.⁷ Sedangkan komunitas merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki keterarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”.⁸

Komunitas Tionghoa atau biasa disebut juga pecinan atau Kampung Cina (atau *Chinatown* dalam Bahasa Inggris) merujuk kepada sebuah wilayah kota yang mayoritas penghuninya adalah orang Tionghoa. Pecinan banyak terdapat di kota-kota besar di berbagai negara di mana orang Tionghoa merantau dan kemudian menetap seperti di Amerika Serikat, Kanada dan negara-negara Asia Tenggara. Pecinan pada dasarnya terbentuk karena dua faktor, yaitu:⁹

- a. Faktor politik berupa peraturan pemerintah lokal yang mengharuskan masyarakat Tionghoa dikonsentrasikan di wilayah-wilayah tertentu supaya lebih mudah diatur

⁷ Sujarwana, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Manusia Dan Fenomena Sosial Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 357.

⁸ “Komunitas,” diakses pada Jumat, 09 Februari 2019 Pukul 09.24 WIB. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Komunitas>

⁹ “Pecinan,” diakses pada Kamis, 10 Januari 2019 Pukul 19.43 WIB. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pecinan>

(*Wijkenstelsel*). Ini lumrah dijumpai di Indonesia pada zaman Hindia Belanda karena pemerintah kolonial melakukan segregasi berdasarkan latar belakang rasial. Di waktu-waktu tertentu, malah diperlukan izin masuk atau keluar dari pecinan (*Passenstelsel*) semisal di pecinan Batavia.

- b. Faktor sosial berupa keinginan sendiri masyarakat Tionghoa untuk hidup berkelompok karena adanya perasaan aman dan dapat saling bantu-membantu. Ini sering dikaitkan dengan sifat eksklusif orang Tionghoa, namun sebenarnya sifat eksklusif ada pada etnis dan bangsa apapun, semisal adanya kampung Madras/India di Medan, Indonesia; kampung Arab di Fujian, Cina atau pemukiman Yahudi di Shanghai, Cina.

Ratusan tahun yang lalu, pendatang Tionghoa sudah menggunakan Kepulauan Indonesia sebagai pos persinggahan untuk perdagangan mereka dengan India dan Timur Tengah. Sedikit demi sedikit, permukiman kecil terbentuk di pelabuhan-pelabuhan utama. Pada saat bangsa Eropa tiba di Hindia pada abad ke-16, permukiman yang jumlahnya cukup besar sudah ada di kota pelabuhan setempat, dan bahkan ada masyarakat Tionghoa pedesaan di daerah sekitar kota-kota ini. Di kota pelabuhan, warga Tionghoa sering berperan sebagai syahbandar, mengumpulkan pajak dan mengawasi lalu lintas atas nama penguasa. Pada intinya, adalah kebijakan Belanda terhadap

Tionghoa yang membentuk minoritas dalam bidang budaya, ekonomi, dan politik.¹⁰

Ada beberapa versi yang menceritakan tentang kedatangan etnis Tionghoa di Lasem. Versi yang pertama menjelaskan bahwa kedatangan etnis Tionghoa ditandai dengan periode puncak kejayaan dinasti Han. Lasem memiliki tipikal geografis yang ideal untuk didirikan sebuah kota. Hal ini yang menyebabkan *settlement* (pemukiman) pelaut Tionghoa yang mendarat di Lasem pada awal abad ke 13 membuat pemukiman permanen di tepi timur sungai. Versi kedua, etnis Tionghoa sudah berinteraksi dengan masyarakat pribumi sejak abad ke 14 dan 15. Menurut kitab Badra Santi, dijelaskan bahwa etnis Tionghoa memiliki pengaruh penting dalam perkembangan kebudayaan di Lasem.¹¹

Menurut N. J. Krom, perkampungan Cina di masa Majapahit telah ada sejak tahun 1294-1527 M. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bangunan-bangunan tua, seperti pemukiman pecinan dengan bangunan khas Tiongkok-nya dan klenteng-klenteng tua yang tak jauh dari lalulintas perdagangan di sepanjang sungai pelabuhan, seperti yang ada di sepanjang sungai Babagan Lasem yang kala itu sebagai akses utama penghubung antara laut dan darat (sepanjang jalan Dasun-Soditan). Setelah 1600 M, orang Cina terutama dari Provinsi

¹⁰ Justian Suhandinata, *WNI Keturunan Tionghoa Dalam Stabilitas Ekonomi & Politik Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 99.

¹¹ Dwi Ratna Nurhajarini, dkk., *Akulturasinya Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2015), 21.

Fujian (derah Tiongkok selatan) banyak bermigrasi ke Lasem. Hal itu karena dirasa banyak sanak saudara maupun rekannya yang telah tinggal dan menetap. Maka, permukiman orang Cina di Lasem berkembang ke arah selatan jalan utama (jalur jalan pos Daendels) dan di tepi kali Lasem sebelah selatan dan barat. Kemudian hal ini berlanjut dengan penguasaan tempat-tempat perekonomian strategis oleh mereka di kemudian waktu, seperti yang bisa dilihat pada pusat-pusat pertokoan di sepanjang jalan-jalan utama di Lasem.¹²

Dalam sejarahnya, Lasem dikenal sebagai kota Bandar, kota pelabuhan penting sejak zaman Majapahit hingga penjajahan Jepang. Pada masa Majapahit, Lasem menjadi kerajaan kecil di bawah pemerintahan Bhre Lasem, yang juga mengangkat syahbandar untuk menjadi palang pintu kekuasaan atas arus ekonomi pelabuhan laut di kota ini. Selain itu, Lasem juga dikenal sebagai "*le petit chinoise*" (*the little China*) atau Beijing kecil, sebab kemiripan arsitektur Tiongkok dan kuantitas orang Tionghoa yang pernah tinggal di kota ini. Kota "Tiongkok Kecil" merupakan julukan yang menandakan identitas Lasem, sebagai kota pecinan di mana orang Tionghoa berkembang dan bertempat tinggal.¹³

Akulturası merupakan proses utama dari adaptasi budaya terhadap lingkungan. Hasil

¹² Muhammad Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang: Sejarah yang Terlupakan* (Yogyakarta: Salma Idea, 2014), 7.

¹³ Hilman Latief, *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian, dan Filantropi* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015), 276.

akulturasi yang ada di Lasem dilihat dalam beberapa wujud budaya yakni:¹⁴

a. Bahasa

Wujud akulturasi budaya di Lasem terlihat dari bahasa. Aspek bahasa sudah barang tentu menjadi salah satu aspek wujud hasil akulturasi budaya karena merupakan alat komunikasi. Etnis Tionghoa yang berada di Pulau Jawa, mereka fasih berbahasa Jawa, walaupun Bahasa Jawa Ngoko Alus. Bahasa Jawa Krama juga dimengerti dan bisa dipraktekkan oleh para generasi tua. Pada masa sekarang ini di Lasem hampir sudah tidak ditemukan lagi orang-orang yang bisa berbahasa Tionghoa.

b. Arsitektur

Arsitektur rumah tinggal Tionghoa di daerah Lasem adalah hasil arsitektur khas Tionghoa Lasem yang merupakan perpaduan antara arsitektur Tiongkok Selatan (tempat asal sebagian besar orang Tionghoa yang ada di Lasem), arsitektur Jawa (Pesisiran dan Mataram), dan pengaruh arsitektur kolonial Belanda (*Indische Empire*), yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

c. Batik

Batik Lasem adalah salah satu hasil akulturasi budaya dari kebudayaan di Jawa dengan Tionghoa. Pada perkembangannya, seiring dengan kedatangan etnis Tionghoa ke Lasem, ragam motif batik di Lasem berkembang. Batik Lasem tidak lagi bermotif batik Mataraman, akan tetapi motif

¹⁴ Dwi Ratna Nurhajarini, dkk., *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem*, 64-82.

Pesisiran. Demikian juga warna kain batik Lasem, tidak lagi berwarna soga, akan tetapi sudah ada pengaruh warna batik pesisiran yakni warna-warna yang terang.

d. Ritual/Tradisi

Masyarakat pribumi Lasem diidentifikasi sebagai masyarakat yang multikultur. Keluarga keturunan Tionghoa yang ada di Lasem akrab dengan acara *Kenduri*. *Kenduri* dipimpin oleh Ustadz atau elit desa lain dalam memimpin doa. Doa yang dipanjatkan merupakan doa-doa Islam (berbahasa Arab). Masyarakat Tionghoa Lasem percaya bahwa Tuhan akan menerima doa walau dipanjatkan dalam berbagai bahasa.

e. Gaya Hidup

Kecintaan orang Tionghoa akan seni pertunjukan Jawa ditunjukkan dengan apresiasi seni untuk hiburan pribadi (digunakan sebagai idenifikasi *prestise* dan status pribadi). Keluarga bangsawan Tionghoa banyak yang gemar mendengarkan sinden bernyanyi atau mendengarkan *klonengan* (permainan gamelan). Untuk itu, bangsawan Tionghoa merekrut pemain Gamelan *laras slendro/pelog* sendiri, bahkan belajar untuk bermain sendiri. Terkadang juga menghibur diri dengan bermain musik Cina, sambil minum arak dan menulis puisi berbahasa Hokian.

Akulturasi juga terlihat dalam penggunaan nama Jawa oleh orang-orang keturunan Tionghoa. Orang Tionghoa menggunakan elemen yang memiliki

kemiripan bunyi dengan elemen nama khas yang menunjukkan nama-nama orang Jawa. Ada juga perbedaan dalam penggunaan elemen nama karena perbedaan latar belakang etnis, sehingga konvergensi pada nama disesuaikan dengan makna agar sesuai dengan nama Tionghoa seperti Chou (Zhou/Shou) menjadi Subagyo, Lee menjadi Limantoro (nama Jawa) dan Agung Limantoro (nama Indonesia).¹⁵

Tahun 50-an, orang Tionghoa banyak bermukim di Desa Karangturi-Lasem, namun kemudian sebagian besar pindah ke kota lain untuk kuliah, menikah ataupun menjalankan bisnis. Berdasarkan keterangan pemerintah desa warga Karangturi berjumlah 3.305 penduduk, terdiri atas 1.485 laki-laki dan 1.820 perempuan. Pada sensus 2000, terdapat 1178 warga Tionghoa, terdiri atas 486 laki-laki dan 692 perempuan. Sedangkan pada sensus 2010 yang digunakan untuk data pemilu 2011, jumlah pemilih di Karangturi 2058, terdiri atas 1627 orang Jawa dan 457 orang Tionghoa.¹⁶

Orang Tionghoa di Karangturi merupakan minoritas di tengah orang Jawa. Di desa ini, orang Jawa mayoritas merupakan pemeluk Islam yang tampak pada kepercayaan agama dan ritual yang mereka jalankan. Akan tetapi orang pribumi Jawa terbagi menjadi dua, berdasar praktik keagamaan yang mereka jalankan; (1) pribumi Jawa non-santri (2) pribumi Jawa santri. Pribumi Jawa non-santri merupakan pemeluk Islam, namun tetap

¹⁵ Dwi Ratna Nurhajarini, dkk., *Akulturası Lintas Zaman Di Lasem*, 20.

¹⁶ Hilman Latief, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, 277.

menjalankan tradisi-tradisi kejawen semisal nyadran dan slametan. Sedangkan santri lebih menampakkan praktik agama Islam yang kental.¹⁷

Pemukiman orang Tionghoa di Lasem yang biasa disebut sebagai kampung pecinan “Mahbong” merupakan salah satu dari pecinan Lasem, selain di Desa Babagan dan Dasun. Ketiga kampung ini menjadi penanda eksistensi dan interaksi Tionghoa di Lasem. Meski tumbuh dalam suasana tembok pecinan, namun orang Tionghoa di Lasem tak hanya berkomunikasi dalam internal kelompoknya. Sebaliknya, orang Tionghoa Lasem justru menjalin hubungan erat dengan pribumi Jawa dan santri.

Masuk dan berkembangnya agama Islam di tanah Jawa abad 14-15 kemudian membawa daerah-daerah pesisir di utara Jawa menjadi pusat pergerakan dan juga sebagai simpul-simpul dakwah Islam (di masa Walisongo). Lasem yang pada masa itu merupakan pusat pemerintahan dan kota pelabuhan, tentu tak luput dari perkembangan dan dinamika tersebut. Diawali dari era Walisongo, yaitu Sunan Bonang Mahdum Ibrahim yang pernah mendiami daerah Bonang-Binangun dan terus berlanjut pada masa-masa setelahnya, seperti pada era Mbah Sambu dan para ulama-ulama lainnya.¹⁸ Sehingga selain mendapat predikat Lasem sebagai kota Cina, juga mendapat julukan Lasem sebagai kota Santri. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya keberadaan

¹⁷ Hilman Latief, *Islam dan Urusan Kemanusiaan*, 280.

¹⁸ Muhammad Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang*,

pusat-pusat pendidikan yang berbasis pesantren tradisional di Lasem dan daerah-daerah sekitarnya yang tetap lestari dan eksis hingga saat ini.

Pengaruh pesantren di Lasem sangat kuat dalam keseharian penduduk. Pesantren Kauman Lasem merupakan pesantren yang berada di pemukiman Tionghoa di Karangturi, yang menjadi salah satu ruang interaksi antara warga Tionghoa dengan pribumi Jawa dan santri.

3. Hubungan Masyarakat (Humas)

Rohmat Kriyantono, dalam pengamatannya menemukan bahwa terdapat penggunaan variasi istilah dalam praktik *Public Relations* di Indonesia. Beberapa istilah yang muncul di Amerika dan Eropa, seperti *Public Relation*, *Corporate Communications*, *Communicaion Management*, dan *Corporate Secretary* banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan swasta. Sementara itu, lembaga-lembaga pemerintah, seperti kementerian negara, pemerintah provinsi/kabupaten dan kota, perguruan tinggi negeri, perusahaan milik negara (BUMN/BUMD) menggunakan istilah Hubungan Masyarakat (Humas). Penggunaan istilah humas di instansi pemerintah ini telah diatur dalam beberapa regulasi, antara lain Permenpan no. 6/2014 dan Permenpan no. 30/2011.¹⁹

Memahami Humas atau *Public Relations* melalui satu atau dua definisi tidaklah mudah, karena sebuah definisi yang ada mungkin tidak

¹⁹ Rohmat Kriyantono, *Meneropong Praktik Public Relations di Indonesia dengan Teori dan Riset* (Malang: Universitas Brawijaya, 2018), 10.

mampu menggambarkan substansi kegiatan humas yang sesungguhnya. Persoalannya, definisi yang mana yang akan dipilih, mengingat begitu banyak definisi humas yang telah dikemukakan oleh berbagai kalangan: praktisi; para penulis buku teks; maupun sejumlah organisasi praktisi diantaranya yaitu para pemraktek hubungan masyarakat sedunia yang terhimpun dalam *The Intrnational Public Relations Assosiation* bersepakat untuk merumuskan sebuah definisi yang diharapkan dapat diterima semua pihak. Definisinya adalah sebagai berikut:²⁰

Hubungan masyarakat adalah fungsi manajemen dari budi yang dijalankan secara berkesinambungan dan berencana, dengan mana organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga yang bersifat umum dan pribadi berusaha memperoleh dan membina pengertian, simpati dan dukungan dari mereka yang ada sangkut pautnya atau yang mungkin ada sangkut pautnya dengan menilai pendapat umum diantara mereka dengan tujuan sedapat mungkin menghubungkan kebijaksanaan dan ketatalaksanaan mereka, guna mencapai kerja sama yang lebih produktif dan untuk melaksanakan kepentingan bersama yang lebih efisien, dengan melancarkan informasi yang berencana dan tersebar luas.

Humas merupakan fungsi manajemen untuk mencapai target tertentu yang sebelumnya

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 134.

harus mempunyai program kerja yang jelas dan rinci, mencari fakta, merencanakan, mengkomunikasikan hingga mengevaluasi hasil-hasil apa yang telah dicapai. Dalam kamus *Webster's Third New Internasional Dictionery* mendefinisikan Humas (PR) sebagai: *The art of science of developing reciprocal understanding and goodwill* (seni pengetahuan untuk mengembangkan pengertian timbal balik dan niat baik). Edward L. Berney dalam buku *The Engineering of Consent* (1995) menyatakan PR (Humas) sebagai *inducing the public to understanding for and goodwill* (membujuk publik untuk memiliki pengertian yang mendukung serta memiliki niat baik).²¹

Humas memiliki banyak definisi, namun Frank Jefkins sendiri memberikan batasan Humas, yaitu “semua bentuk komunikasi yang terencana, baik itu ke dalam maupun ke luar, antara suatu organisasi dengan semua khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pada saling pengertian.” Menurutnya, humas pada intinya senantiasa berkenaan dengan kegiatan penciptaan pemahaman melalui pengetahuan, dan melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan muncul suatu dampak yakni perubahan yang positif.²²

²¹ Artis, ”Strategi Komunikasi Public Relations,” *Jurnal sosial Budaya* vol. 8 no. 2 (2011): 186.

²² Frank Jefkins dan Daniel Yadin, *Public Relations* (Jakarta: Erlangga, 2018), 10.

Ciri-ciri hakiki humas adalah sebagai berikut:²³

- a. Komunikasi yang dilancarkan berlangsung dua arah secara timbal balik.
- b. Kegiatan yang dilakukan terdiri atas penyebaran informasi, penggiatan persuasi, dan pengkajian pendapat umum.
- c. Tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan organisasi tempat humas menginduk.
- d. Sasaran yang dituju adalah khalayak di dalam organisasi dan khalayak di luar organisasi.
- e. Efek yang diharapkan adalah terbinanya hubungan yang harmonis antara organisasi dan khalayak.

Menurut Dominick yang dikutip Morissan, dalam melakukan pekerjaannya humas mencakup hal-hal sebagai berikut²⁴:

- a. Humas memiliki kaitan erat dengan opini publik

Praktisi humas berupaya untuk memengaruhi publik agar memberikan opini yang positif bagi organisasi atau lembaga, mengumpulkan informasi dari khalayak, menginterpretasikan informasi itu dan melaporkannya kepada manajemen jika informasi itu memiliki pengaruh terhadap keputusan manajemen.

- b. Humas memiliki kaitan erat dengan komunikasi

Praktisi humas bertanggung jawab menjelaskan tindakan lembaga atau organisasi kepada publik yang

²³ Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, 132.

²⁴ Morissan, *Manajemen Public Relations: Strategi Menjadi Humas Profesional* (Jakarta: Kencana, 2008), 8-9.

berkepentingan dengan lembaga atau organisasi. Humas harus menjadi saluran arus bolak-balik antara organisasi atau lembaga dengan publiknya.

c. Humas merupakan fungsi manajemen

Humas berfungsi membantu manajemen dalam menetapkan tujuan yang hendak dicapai serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah. Humas harus memiliki kegiatan yang terencana dengan baik. Bagian Humas harus mampu mengorganisir dan mengarahkan dirinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa humas merupakan sebuah kegiatan yang terorganisasi dengan matang untuk dapat mencapai tujuan utama yang sama yaitu menciptakan dan memelihara saling pengertian yang cakupannya ke pihak yang berada di dalam maupun di luar organisasi (lembaga). Humas adalah perantara antara lembaga atau organisasi dengan masyarakat, maka humas haruslah menjadi komunikator yang efektif. Humas harus mampu berfungsi menjadi jembatan yang menghubungkan informasi timbal balik hingga tercapai pengertian bersama.

Peranan *Public Relations* (Humas) dalam suatu organisasi dapat dibagi menjadi empat kategori:²⁵

a. Penasihat Ahli (*Expert prescriber*)

Seorang praktisi humas yang berpengalaman dan memiliki kemampuan

²⁵ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 20-21

tinggi dapat membantu dalam mencari solusi untuk penyelesaian masalah hubungan dengan publiknya. Hubungan praktisi humas dengan manajemen organisasi seperti hubungan layaknya dokter dan pasiennya. Artinya, pihak manajemen bertindak pasif untuk menerima atau mempercayai humas (*Expert Prescribe*) tersebut dalam memecahkan dan mengatasi persoalan yang tengah di hadapi oleh organisasi bersangkutan.

b. Fasilitator Komunikasi (*Communication fasilitator*)

Dalam hal ini, praktisi humas bertindak sebagai komunikator atau mediator untuk membantu pihak manajemen dalam hal untuk mendengar apa yang diinginkan dan diharapkan oleh publiknya. Di pihak lain, praktisi humas juga dituntut untuk mampu menjelaskan kembali keinginan, kebijakan, dan harapan organisasi kepada publiknya. Sehingga dengan komunikasi timbal balik tersebut dapat tercipta rasa saling pengertian, mempercayai, menghargai, mendukung, dan toleransi yang baik dari kedua belah pihak.

c. Fasilitator Proses Pemecahan Masalah (*Problem solving process fasilitator*)

Peranan praktisi humas dalam proses pemecahan masalah merupakan bagian dari tim manajemen. Hal ini dimaksudkan untuk membantu pimpinan organisasi baik sebagai penasihat (*adviser*) hingga mengambil tindakan eksekusi (*keputusan*) dalam mengatasi persoalan atau krisis yang tengah dihadapi secara rasional dan profesional.

Biasanya dalam menghadapi suatu krisis yang terjadi, maka dibentuk suatu tim posko yang dikoordinir humas dengan melibatkan berbagai departemen dan keahlian dalam satu tim khusus untuk membantu organisasi, perusahaan dan produk yang tengah menghadapi atau mengatasi persoalan krisis tertentu.

d. Teknisi Komunikasi (*Communication technician*)

Berbeda dengan tiga peranan humas sebelumnya yang terkait erat dengan fungsi dan peranan manajemen organisasi. Peranan *Communication technician* ini menjadikan humas sebagai *journalist in resident* yang hanya menyediakan layanan teknis komunikasi atau dikenal dengan *methode of communication in organization*. Sistem komunikasi dalam organisasi tergantung dari masing-masing bagian atau tingkatan (*level*), yaitu secara teknis komunikasi, baik arus maupun media komunikasi yang dipergunakan dari tingkat pimpinan dengan bawahan akan berbeda dari bawahan ke tingkat atasan. Hal yang sama juga berlaku pada arus dan media komunikasi antara satu level, misalnya komunikasi antar karyawan satu departemen dengan lainnya (*employerrelations and communication media model*).

Edward L. Berney memberikan penjelasan fungsi humas seperti dikutip Kusumaningrum sebagai berikut: Memberikan penerangan kepada publik, melakukan persuasi kepada publik untuk mengubah sikap dan tingkah laku publik. Upaya untuk menyatukan sikap dan

perilaku suatu lembaga sesuai dengan sikap dan perbuatan masyarakat, atau sebaliknya.²⁶

Humas sebagai fungsi komunikasi, perlu dipahami bahwa kegiatan utama humas adalah melakukan komunikasi. Humas sebagai fungsi staff khusus yang melayani para pemimpin organisasi, khususnya dalam membantu organisasi berkomunikasi dengan publik-publiknya.

Onong Uchyana dalam bukunya *Hubungan Masyarakat* mengemukakan bahwa fungsi humas meliputi hal-hal sebagai berikut:²⁷

- a. Menunjang kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi.
- b. Membina hubungan secara harmonis antara organisasi dengan publik, baik ekstern maupun intern.
- c. Menciptakan komunikasi dua arah timbal balik dengan menyebarkan informasi dari organisasi kepada publik dan menyalurkan opini publik kepada organisasi.
- d. Melayani publik dan menasihati pimpinan organisasi demi kepentingan umum.

Humas memberikan penerangan yang berupa pemahaman kepada masyarakat mengenai berbagai macam persoalan yang berkembang. Fungsi humas adalah mengetahui dan menjelaskan informasi agar dapat disampaikan kepada masyarakat. Setelah informasi dapat diterima oleh masyarakat,

²⁶ Kusumaningrum, "Peningkatan Prestasi Belajar Otomatisasi Humas Dan Keprotokolan Materi Menerima Tamu Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas XII API Semester Gasal SMK Negeri 3 Surakarta Tahun 2017/2018," *Jurnal Pendidikan Konvergensi* vol. V (2018): 83.

²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 36.

humas memandu masyarakat dalam mengubah sikap dan perbuatan sehingga mampu menyatukan sikap suatu organisasi yang sama dengan sikap masyarakat. Kemudian munculnya komunikasi dua arah timbal balik antara organisasi dengan masyarakat dan tercapainya tujuan yang diinginkan.

Tujuan sentral Humas yang akan dicapai adalah tujuan organisasi, sebab humas dibentuk atau digiatkan guna menunjang manajemen yang berupaya mencapai tujuan organisasi.²⁸ Humas mempunyai tujuan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan pihak lain yakni publik umum (masyarakat).

Rosady Ruslan mengemukakan bahwa tujuan aktivitas fungsi humas adalah untuk mengembangkan dan memelihara hubungan sosial dan lingkungan hidup yang baik sesuai dengan tujuan terbaik dari pihak organisasi yang dapat meningkatkan kemakmuran bersama. Artinya, tanggung jawab sosial manajemen humas untuk mengarahkan bagi keputusan pimpinan lembaga atau organisasi untuk membantu pengembangan dan memelihara lingkungan sosial yang menguntungkan kedua belah pihak.²⁹

4. Pondok Pesantren Kauman Lasem Kabupaten Rembang

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat*, 94.

²⁹ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*, 39.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Manfred Zimek bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an, “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (Kyai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran yang diberikan mencakup berbagai bidang mengenai pengetahuan Islam.³⁰

Secara terminologis menurut Mastuhu dalam bukunya Syamsul Ma’arif yang berjudul *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah* mengatakan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Di dalam lembaga pendidikan pesantren ini, biasanya terdapat lima elemen dasar yang tidak terpisah-pisahkan, yaitu: pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai.³¹

Pesantren mulai eksis sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Menurut Lembaga *Research* Islam (Pesantren Luhur) mendefinisikan pesantren adalah “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 61.

³¹ Syamsul Ma’arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah* (Semarang: Need’s Press, 2008), 63.

sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya”.³²

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdiri dari santri (murid), tempat tinggal santri dan kyai serta komponen-komponen pesantren lainnya yang di dalamnya mempelajari, memahami, mendalami, mengahayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas sebagai institusi pendidikan Islam yang dinilai paling tua di Indonesia. Orang yang pertama kali mendirikannya dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Di kalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan Syaikh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri/pencipta pondok pesantren yang pertama di Jawa. Muh. Said dan Junimar Affan menyebutkan Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan Kyai Machrus Aly menginformasikan bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada

³² Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), 2.

ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaiikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat*, beribadah secara istiqamah untuk ber-*taqarrub* kepada Allah.³³

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, karena yang dimaksud istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di tanah Air (khususnya Pulau Jawa), oleh karena itu tidaklah berlebihan bila penulis menyimpulkan bahwa pondok pesantren ada bersamaan munculnya walisongo.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan nonformal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi para jamaah.³⁴

³³ Mujamil Qamar, *Pesantren*, 8.

³⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 288.

Fungsi pesantren menurut Ma'shum semula mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural. A. Wahid Zaeni menegaskan bahwa disamping sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik di kalangan para santri maupun santri dengan masyarakat. Kedudukan ini memberikan isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.³⁵

Sementara, Azyumardi Azra dalam Buku Manajemen Pondok Pesantren menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu: (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, (2) pemeliharaan tradisi Islam, dan (3) reproduksi ulama.³⁶

Tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan, dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat.³⁷

³⁵ Mujamil Qamar, *Pesantren*, 23.

³⁶ H. M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 90.

³⁷ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 19.

Pendidikan pesantren bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* (pandangan) yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk mengadakan respon terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan-tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada (Indonesia dan dunia abad sekarang).³⁸

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali dikarenakan adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Berdasarkan berbagai tingkatan konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren menurut Departemen Agama RI, dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu:³⁹

1) Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang

³⁸ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, tt), 19.

³⁹ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 38.

menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab.

Sistem madrasah ditetapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* dan *bandongan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.⁴⁰

2) Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakangan”, sedangkan *ashri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA. Atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) atau nama lainnya.

Pesantren khalafiyah mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok, terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajaran kitab kuning tidak menonjol, tetapi berubah menjadi pelajaran atau bidang studi, demikian juga cara

⁴⁰ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 186.

sorogan dan *bandongan* mulai berubah bentuk menjadi bimbingan individual dalam hal belajar atau ceramah umum/stadium *general*.⁴¹

- 3) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi
 Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah sebagaimana penjelasan di atas. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku dan menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki komponen yang saling terkait dan khas bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Komponen-komponen khas tersebut adalah:⁴²

- 1) Kyai sebagai pimpinan pondok pesantren

Kyai adalah unsur yang sangat penting dan paling dominan dalam kehidupan pondok pesantren. Kemasyhuran, perkembangan, dan kelangsungan hidup suatu pesantren banyak tergantung pada kyai, atau dengan kata lain keahlian dan kedalaman ilmu serta kharisma kyai sangat berpengaruh pada pesantren.⁴³

⁴¹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 187.

⁴² Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Sleman: Deepublish, 2018), 272.

⁴³ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 182.

2) Santri

Menurut Cliffort Greetz, pengertian santri mungkin diturunkan dari bahasa Sanskerta “*shastri*” yang dalam pemakaian bahasa modern memiliki arti yang sempit dan luas, “arti yang sempit ialah seorang pelajar sekolah agama yang disebut pesantren, dalam arti yang luas dan lebih umum kata santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh”.⁴⁴

3) Asrama

Asrama atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya.

Sistem asrama (pondok) bukan saja merupakan elemen yang paling penting dari tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Dengan sistem asrama, kyai dapat memberikan pengawasan kepada santrinya selama 24 jam. Selain itu, di dalam asrama, para santri belajar mengatur kehidupannya dan menjalin solidaritas di antara santri-santri lainnya.⁴⁵

⁴⁴ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 183.

⁴⁵ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 180.

4) Pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap santri

Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *gundul* (kitab kuning) merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia.

Tradisi kitab kuning sangat identik dengan pesantren, dan dalam kitab-kitab itu tradisi keilmuan pesantren dipelihara, dibangun dan dikembangkan. Tradisi kitab kuning adalah pilar penyangga utama Mazhab Sunni, atau Islam ala *Ahlu Sunnah waljama'ah* di Indonesia.⁴⁶

5) Masjid

Masjid memiliki fungsi ganda yaitu selain tempat sholat dan ibadah lainnya, masjid juga sebagai tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan* dan *wetonan*. Menurut Abdurrahman Wahid, masjid sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu.⁴⁷

b. Pondok Pesantren Kauman Lasem Kabupaten Rembang

Pondok Pesantren Kauman Lasem adalah pondok pesantren yang bisa dibilang unik dan langka karena mempunyai bangunan yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, yaitu bangunan khas Tiongkok dengan dilengkapi adanya

⁴⁶ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 184.

⁴⁷ Mujammil Qomar, *Pesantren*, 21.

lampion-lampion yang bergantung serta tulisan kanji yang tertulis di pintu-pintu dan tempat-tempat tertentu yang mencerminkan adanya persatuan antara penghuni pondok pesantren dengan masyarakat sekitar pondok (masyarakat pecinan).

Secara geografis, daerah tempat berdirinya pondok pesantren ini merupakan dataran rendah, jarak dengan laut kurang lebih 2.75 km ke arah Utara. Letaknya yang berada di jantung Kota Lasem, persisnya di Kauman Desa Karangturi Kec. Lasem Kab. Rembang, dengan batas sebelah Utara Desa Soditan, sebelah Timur Desa Sumbergirang, sebelah Selatan Desa Jolotundo dan sebelah Barat Desa Babagan. Berdasarkan pada data statistik, jumlah penduduk berkulit kuning dan bermata sipit (keurunan Tionghoa) di RW tempat pesantren ini mencapai 94%, maka tak heran jika masyarakat Lasem menyebut daerah ini kawasan pecinan. Eksistensi pesantren di tengah komunitas non muslim Tionghoa merupakan nilai lebih dan juga sebuah tantangan bagi semua eksponen civitas pondok pesantren.⁴⁸

Tepat pada tanggal 27 Ramadhan 1424 H atau 21 November 2003 M, Pondok Pesantren Kauman Lasem diresmikan oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten Rembang yang diawal berdirinya hanya memiliki 3 (tiga) santri putri dan 2 (dua) santri putra. Pesantren ini diberi nama Pondok Pesantren Kauman Lasem

⁴⁸ "Profil Pondok Pesantren Kauman Lasem," diakses pada Minggu, 13 Januari 2018 18:39 WIB. <https://kaumanlasem.wordpress.com>

mengingat Pondok Pesantren Kauman Lasem merupakan satu-satunya pesantren yang ada di kawasan Kauman, Desa Karangturi Kec. Lasem Kab. Rembang (sebuah kebiasaan yang sering dilakukan para kyai terdahulu dalam memberikan nama untuk pesantrennya dengan menisbatkan pada daerah tinggalnya).⁴⁹

Pengasuh sekaligus pendirinya yakni KH. M. Za'im Ahmad Ma'shoem. Beliau memiliki hubungan yang baik dengan etnis Tionghoa, lembaga swadaya masyarakat, maupun para birokrat juga dengan pondok pesantren lain di Lasem. Pesantrennya dipakai oleh warga Lasem dan sekitarnya untuk rujukan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Ditengah arus modernisasi masyarakat etnis Tionghoa mampu mengembangkan sikap dan toleransi. Hal ini mengakibatkan jaringan pesantren tumbuh berkembang dalam heterogenitas etnis yang ada di Lasem.⁵⁰

Meskipun dalam kesederhanaan jumlah santri terus meningkat dengan pesatnya. Kabar tentang adanya pesantren di kawasan pecinan (Komunitas Tionghoa) dari mulut ke mulut, *respect* dan respon positif terus berdatangan dari masyarakat sekitar, terbukti dengan adanya orangtua yang menitipkan anak-anaknya (baik putra maupun putri) untuk mendapatkan pendidikan di pesantren ini, sehingga dalam

⁴⁹ *Buku Panduan Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Kauman Lasem*, 1.

⁵⁰ Dwi Ratna Nurhajarini, dkk., *Akulturasi Lintas Zaman Di Lasem*, 61.

usianya yang masih tergolong muda, jumlah santri saat ini mencapai 166 santri mukim, 135 santri mahasiswa, 270 santri weton, serta 200 santri kalong.⁵¹

Layaknya sebuah institusi pendidikan, Pondok Pesantren Kauman Lasem memiliki semangat mencetak, membekali serta mengarahkan santri menuju *Ummatan Wasathan* (kaum tengah yang baik) dengan penguasaan ayat-ayat *Qouliyyah* dan *Kauniyyah*, khususnya yang berorientasi pada "*Ilman Technologiyyan*". Dalam hal ini, visi dan misi pesantren memegang andil yang besar dalam mewujudkan kesuksesan program-program pembelajaran yang diharapkan. "Mempersiapkan santri untuk beraqidah yang kokoh terhadap Allah dan syari'atNya, menyatu di dalam tauhid, berakhlaqul karimah, berwawasan luas dan ketrampilan tinggi (menguasai *science & technology* dengan segala perkembangannya) yang terangkum dalam "BASTHOTAN FIL 'ILMI WAL JISMI" (nilai lebih dalam hal keilmuan, ketrampilan dan kemampuan-kemampuan lahiriyah).⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, memang sudah ada penelitian dengan tema yang sejenis oleh berbagai kalangan dan perspektif, tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini penelitian sebelumnya yang

⁵¹ Buku Panduan Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Kauman Lasem, 2.

⁵² Buku Panduan Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Kauman Lasem, 3.

dapat penulis dokumentasikan sebagai hasil penelitian terdahulu:

Penelitian yang dilakukan oleh Enopita Andriani dengan judul “*Peranan Divisi Humas Dalam Pengembangan Dakwah di Pondok Pesantren Daarut Tauhid Gegerkalong Bandung*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan (1) Pengembangan dakwah melalui divisi Humas menggunakan semua bentuk media baik media elektronik maupun media massa dapat tercapai secara efektif dan efisien sehingga kegiatan dakwah dapat tercapai sesuai dengan target. (2) Pengembangan dakwah terhadap pihak internal meliputi kegiatan pengajian dan kegiatan shalat berjamaah di masjid, dan pengembangan dakwah dengan pihak eksternal yaitu dengan mengadakan hubungan dengan pers, pemerintah, jamaah, warga sekitar, dan lembaga-lembaga pendidikan. (3) Faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan pengembangan dakwah adalah kerja sama yang baik antar anggota.⁵³

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti *Public Relations* lembaga yang berbasis kepesantrenan. Perbedaannya, pada penelitian saudari Enopita Andriani obyek penelitiannya adalah masyarakat yang meliputi lingkungan pondok pesantren dan masyarakat luas. Sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah publik internal yaitu para santri dan publik eksternal yang meliputi lingkungan pondok pesantren yang berada di komunitas non muslim Tionghoa dengan perbedaan adat serta budaya yang kental.

⁵³ Skripsi Enopita Andriani, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2003) Fakultas Dakwah prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathi Mulki Robbani dengan judul “*Strategi Public Relations Ma’had Al-Zaytun Dalam Mempertahankan Citra Positif Di Masyarakat*”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan mengenai strategi humas Ma’had Al-Zaytun dalam mempertahankan citra positif di masyarakat yaitu dengan terus berbuat baik dan tetap menjaga silaturahmi dalam bentuk kegiatan bakti sosial, mengundang aparat pemerintah, ulama, tokoh masyarakat, dan lainnya.⁵⁴

Persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang *Public Relations* dalam lembaga kepesantrenan. Perbedaannya, saudara Fathi Mulki Robbani menitik beratkan pada strategi *Public Relations* dalam mempertahankan citra positif pondok pesantren di masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada pengembangan *Public Relations* Pondok Pesantren sebagai pelaksanaan strategi dakwah Islam yang berada di lingkungan komunitas non muslim Tionghoa.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Amelia dengan judul “*Strategi Humas Yayasan Husnul Khotimah Dalam Mensosialisasikan Progam Unggulan Pondok Pesantren*”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan mengenai strategi humas Yayasan Husnul Khotimah dalam mensosialisasikan program unggulan Pondok Pesantren yaitu diawali dengan perumusan strategi berupa pendekatan kepada lembaga-lembaga yang ada di Indonesia seperti kemenag daerah, provinsi, dan pusat. Kemudian untuk mengimplementasikannya, humas Husnul

⁵⁴ Skripsi Fathi Mulki Robbani, Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2016) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu komunikasi Jurusan komunikasi Penyiaran Islam.

Khotimah membuat agenda untuk silaturahmi kepada lembaga-lembaga tersebut. Memberikan informasi tentang bagaimana alumni-alumni yang sukses dan memberikan informasi melalui *website*-nya tentang kegiatan yang dilakukan santri. Terakhir mengevaluasi semua kegiatan yang berjalan dan tidak berjalan dengan baik tentang mensosialisasikan Pondok Pesantren⁵⁵.

Penelitian yang penulis lakukan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan saudari Diana Amelia yang membahas mengenai peran dan kinerja *Public Relations* yang berbasis kepesantrenan, hal ini sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai *Public Relations* berbasis kepesantrenan. Perbedaannya, pada penelitian saudari Diana Amelia menitik beratkan pada strategi humas dalam mensosialisasikan program unggulan pondok pesantren. Sedangkan dalam penelitian ini lebih mengarah pada pengembangan *Public Relations* Pondok Pesantren sebagai pelaksanaan strategi dakwah Islam yang berada di lingkungan komunitas non muslim Tionghoa.

C. Kerangka Berfikir

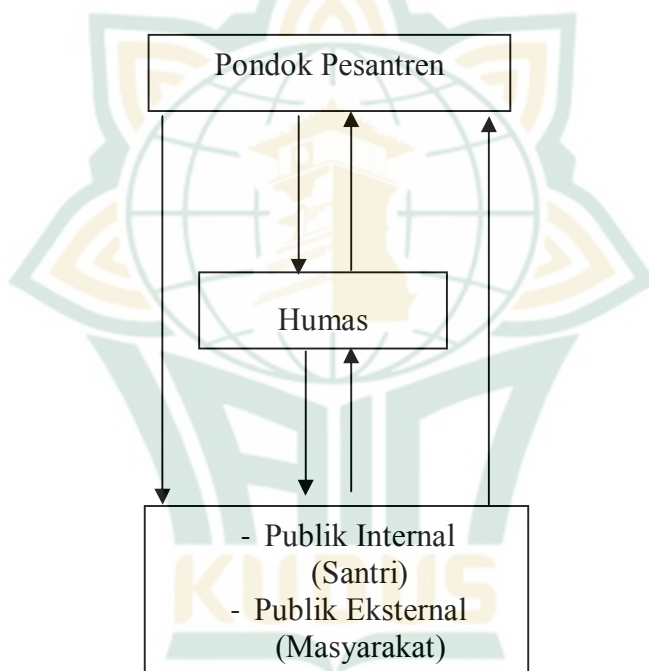
Kerangka berfikir merupakan uraian tentang pokok-pokok dari landasan teori yang telah penulis kemukakan di atas atau uraian jalan pemikiran penulis dalam menjawab masalah penelitian.

Penelitian ini pada prinsipnya berusaha mencari penjelasan tentang pengembangan *Public Relations* pada sebuah lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren. Pengembangan dilakukan

⁵⁵ Skripsi Diana Amelia, Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2016) Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu komunikasi Jurusan komunikasi Penyiaran Islam.

dengan menelaah lebih dahulu mengenai permasalahan yang dihadapi oleh lembaga. Berdasarkan permasalahan serta tantangan yang dihadapi, kemudian akan dilakukan penetapan strategi yang digunakan untuk mengantisipasinya dengan tujuan untuk mengembangkan pondok pesantren tersebut.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Adanya Humas sangat penting dalam sebuah lembaga, termasuk pondok pesantren. Humas mengenalkan pondok pesantren sehingga akan semakin efektif pondok pesantren tersebut dalam mengembangkan kegiatan dakwahnya. Humas bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada masyarakat agar mengerti dan menerima keberadaan suatu lembaga. Dalam melakukan

sosialisasi dan interaksi dengan pihak-pihak yang terkait, pondok pesantren melaksanakan komunikasi dua arah yang dibangun oleh pondok pesantren dengan publik baik internal maupun eksternal. Selain demi menunjang tercapainya visi dan misi pondok pesantren, hal ini juga berkenaan dengan penanaman kepercayaan dari masyarakat kepada pondok pesantren.

D. Pertanyaan Penelitian

Berikut pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan penulis dalam menggali informasi pada beberapa narasumber:

1. Praktisi *Public Relations* Pondok Pesantren Kauman Lasem
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Kauman Lasem?
 - b. Apakah yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Kauman Lasem dibanding pondok pesantren yang lain?
 - c. Apa kunci utama dari Pondok Pesantren Kauman Lasem sehingga masih bisa tetap eksis sampai sekarang?
 - d. Bagaimana strategi dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Kauman Lasem?
 - e. Apa saja bentuk toleransi dan kepedulian terhadap masyarakat Tionghoa sekitar?
 - f. Bagaimana pengembangan PR Pondok Pesantren Kauman Lasem?
 - g. Apakah PR memiliki posisi yang penting dari struktur organisasi Pondok Pesantren Kauman Lasem?
 - h. Seberapa efektif peran PR dalam Pondok Pesantren Kauman Lasem?
 - i. Target apa saja yang ingin dicapai PR Pondok Pesantren Kauman Lasem?

- j. Media apa saja yang digunakan PR Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam mengelola informasi kepada publik?
 - k. Citra apa saja yang ingin digambarkan oleh Pondok Pesantren Kauman Lasem?
 - l. Apa saja rencana PR dalam mengembangkan Pondok Pesantren Kauman Lasem agar semakin dikenal oleh masyarakat luas?
 - m. Apa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan PR Pondok Pesantren Kauman Lasem serta bagaimana cara menanganinya?
2. Publik Internal (Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Kauman)
 - a. Darimana Anda mengetahui adanya Pondok Pesantren Kauman Lasem?
 - b. Apa yang membuat Anda memilih belajar di Pondok Pesantren Kauman Lasem?
 - c. Menurut Anda, apa yang menjadi keistimewaan Pondok Pesantren Kauman Lasem?
 - d. Bagaimana penyampaian informasi pondok (pesan dan kebijakan) yang diberikan kepada santri?
 - e. Bagaimana Anda berinteraksi dengan masyarakat Tionghoa setempat?
 - f. Menurut Anda, bagaimana masyarakat Tionghoa menjalin hubungan dengan warga pondok?
 3. Publik Eksternal (Masyarakat Tionghoa setempat)
 - a. Apakah Anda tahu tentang Pondok Pesantren Kauman Lasem?
 - b. Apa yang Anda ketahui tentang Pondok Pesantren Kauman Lasem?

- c. Bagaimana Anda menjalin hubungan dengan warga pondok?
- d. Menurut Anda, bagaimana warga pondok menjalin hubungan dengan masyarakat Tionghoa setempat?

